

**UPAYA MEMINIMALISIR KESULITAN MEMBACA DENGAN
MENGUNAKAN METODE *READING ALOUD*
PADA SISWA KELAS III DI MIN 1 LANGSA**

SKRIPSI

diajukan Oleh:

**USWATUN HASANAH
NIM : 1052013022**

Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

ZAWIYAH COT KALA LANGSA

2017 M / 1438 H

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

diajukan Oleh:

Uswatun Hasanah

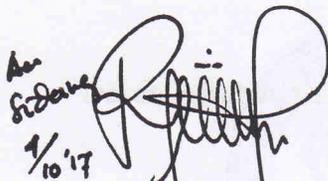
NIM: 1052013022

Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama

*An
Sidiq
1/10'17*


Rita Mahriza, M. S.

NIP. 19840717 201101 2 008

Pembimbing Kedua



Chery Julida Panjaitan, M. Pd.

NIP. 19830724 201503 2 001

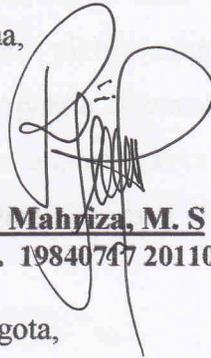
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN) Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) dalam Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Sabtu, 21 Oktober 2017 M
1 Safar 1439 H

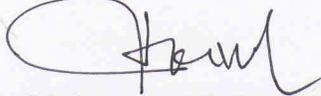
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Rita Mahyiza, M. S
NIP. 19840717 201101 2 008

Anggota,



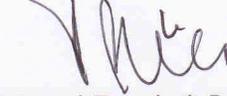
Muhammad Iqbal, M. Pd. I
NIP.

Sekretaris,



Chery Julida Panjaitan, M. Pd
NIP. 19830724 201503 2 001

Anggota,



Siti Habsari Pratiwi, M. Pd
NIP. 19880608 201503 2 004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa



(Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag)
NIP. 19570501 198512 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 15-12-1994
NIM : 1052013022
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PGMI
Alamat : Kp. Baroh Kec. Langsa Lama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul *Upaya meminimalisir Kesulitan Membaca Menggunakan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas III di MIN Langsa Tahun Ajaran 2017/2018*, adalah Tugas Akhir yang benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



USWATUN HASANAH
NIM. 1052013022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian yang Relevan	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Membaca	11
1. Pengertian Membaca	11
2. Tujuan Membaca.....	13
3. Jenis-jenis Membaca	15
4. Indikator Keterampilan Membaca	16
B. Metode <i>Reading Aloud</i>	20
1. Pengertian Metode <i>Reading Aloud</i>	20
2. Tujuan Metode <i>Reading Aloud</i>	23
3. Prosedur Metode <i>Reading Aloud</i>	24
4. Syarat-syarat Metode <i>Reading Aloud</i>	24
5. Strategi Metode <i>Reading Aloud</i>	26
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Reading Aloud</i>	27
7. Indikator Kemampuan Membaca Nyaring.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	35
D. Sumber Data.....	36

1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi	37
2. Tes	39
F. Instrumen Pengumpulan Data	40
G. Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Hasil <i>Pretest</i>	46
2. Siklus I	47
3. Siklus II	53
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, 1052013022, *Upaya Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Menggunakan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas III di MIN Langsa*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Langsa, 2017.

Dosen Pembimbing: Rita Mahriza, M. S. dan Chery Julida Panjaitan, M.Pd

Membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang wajib dimiliki anak. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar. Aspek kemampuan membaca di sekolah dasar masih menjadi persoalan, khususnya siswa kurang memperhatikan lafal, tanda baca, dan intonasi dalam membaca teks bacaan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana metode *reading aloud* dapat meminimalisir kesulitan membaca siswa kelas III di MIN 1 Langsa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari siswa, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung bagi data primer yang bersumber buku, jurnal, dokumen, dan hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Analisa data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data, peneliti juga menggunakan triangulasi. Dari hasil penelitian, diperoleh 8 siswa mencapai ketuntasan membaca sedangkan 18 siswa tidak tuntas pada tahap *pretest*. Pada siklus I, terdapat 12 siswa tuntas membaca teks dan 14 siswa tidak tuntas. Pada siklus II, terdapat 20 siswa tuntas membaca dengan metode *reading aloud* dan hanya 6 siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian, penerapan metode *reading aloud* dapat meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya nilai siswa dari setiap siklus.

Kata Kunci : Membaca, Metode Reading Aloud

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan anak didik untuk mencapai kedewasaan baik dalam hubungan sosial, emosional, dan intelektual. Dengan pendidikan, usaha pembentukan karakter dan kemampuan seseorang akan meningkat. Hal ini dikarenakan anak didik akan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dalam hubungannya dengan masyarakat, mereka akan mengontrol sikap, pola pikir dan karakter sehingga mampu berperan baik dalam masyarakat. Ilmu secara harfiah akan mereka dapatkan sebagai tujuan pendidikan. Untuk mencapai kedewasaan itu, kerjasama guru dan siswa diperlukan.¹

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang terdapat dalam isi Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kecerdasan melalui pendidikan dan pengajaran (pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Secara operasional, dukungan tersebut dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan diantaranya anak berkesulitan belajar.

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun

¹ Sefrida, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Intonasi yang Tepat Melalui Metode Latihan pada Anak Kesulitan Belajar" dalam *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol 1, No 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm 113.

fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.²

Secara umum, kemampuan berbahasa memiliki empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan inilah yang menjadi dasar bagi pembuatan kurikulum pendidikan di Indonesia. Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan membaca merupakan salah satu aspek yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama di sekolah dasar.³

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.⁴

² Ibid., hlm 113

³ Siti Rukoyah, *Pengaruh Metode Reading Aloud (Reading aloud) Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa kelas II MI Nurul Huda Curug Wetan Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014* (Skripsi Tidak Dipublikasi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm 3.

⁴ Jamila, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Lafal dan Intonasi yang Benar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Drill Pada Siswa kelas 1

Rendahnya kemampuan membaca akan berdampak terhadap penguasaan berbagai bidang studi serta psikologisnya. Dampak psikologis yang timbul seperti hilangnya motivasi, rasa percaya diri dan hal ini akan menimbulkan dampak negatif juga terhadap membaca. Siswa yang gagal bisa menganggap bahwa belajar membaca dan menulis itu hal paling membosankan dan lebih baik tidak belajar dari pada pusing.⁵

Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek membaca di sekolah dasar masih menjadi persoalan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam membaca siswa kurang memperhatikan intonasi, pelafalan, jeda, kejelasan suara dan kelancaran. Fenomena seperti itu juga terjadi di MIN 1 Langsa. Saat membaca teks cerita, siswa hanya sekedar membaca teks tanpa memperhatikan intonasi, pelafalan, jeda, dan mereka juga kurang memahami isi bacaan yang telah dibaca. Bahkan ada beberapa dari siswa masih harus membaca dengan terbata-bata, sehingga pembelajaran membaca memerlukan waktu yang sangat lama.⁶

Ada beberapa faktor kemungkinan sebagai penyebab munculnya masalah di atas, di antaranya adalah proses pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa. Pada awal pembelajaran siswa kurang termotivasi untuk menerima pelajaran. Siswa kesulitan mengeluarkan ide-ide dan gagasannya terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga siswa menjadi pasif. Rendahnya minat belajar siswa,

B SDN Tanggul Wetan 02 Jember” dalam *Pancaran*, Vol. 3, No. 2, (Jember: Pancaran, 2014), hlm 145.

⁵ Sefrida, *Meningkatkan...*, hlm 114.

⁶ Observasi yang dilakukan di sekolah MIN Langsa bulan Oktober 2016.

sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar kemudian mengintruksikan siswa untuk mengerjakan latihan, misalnya dalam materi membaca nyaring teks cerita, guru mengintruksikan apa yang harus dibaca siswa tanpa mendemonstrasikan secara langsung bagaimana cara membaca nyaring teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul inisiatif peneliti untuk menerapkan metode pembelajaran membaca yang baik bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Metode tersebut yaitu metode *reading aloud* (membaca nyaring) karena metode ini menekankan pada kemahiran membaca. Metode ini menyajikan materi pelajaran dengan cara terlebih dahulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh siswa atau menunjuk salah satu diantara siswa untuk membacakan pelajaran dan siswa lain memperhatikan dan mengikutinya.⁸

Metode *reading aloud* atau membaca nyaring dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹

⁷ Observasi yang dilakukan di sekolah MIN Langsa bulan Oktober 2016.

⁸ Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 72-73.

⁹ Mevin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk., (Yogyakarta: Yappendis, 2005), hlm. 132

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meminimalisir Kesulitan Membaca Menggunakan Metode *Reading Aloud* pada Siswa Kelas III di MIN 1 Langsa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah ini yaitu bagaimanakah upaya meminimalisir kesulitan membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* pada siswa kelas III di MIN 1 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya meminimalisir kesulitan membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* pada siswa kelas III di MIN 1 Langsa.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan referensi belajar bagi siswa atau pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat juga meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

- b. Bagi guru, dapat menjadi cerminan untuk pembelajaran selanjutnya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar untuk lebih memperhatikan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan beberapa kata yang dianggap penting di antaranya:

1. Upaya Meminimalisir

Upaya merupakan usaha; ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Kata Meminimalisir terdiri dari kata minimal yang mempunyai arti yaitu mengurangi jumlah lebih kecil atau tidak banyak, ataupun Sedikit-dikitnya, sekurang-kurangnya.¹⁰ Dalam penelitian ini upaya meminimalisir adalah cara mengurangi siswa dalam kesulitan membaca.

¹⁰ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 958 dan 1595.

2. Kesulitan Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf-huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.¹¹ Kesulitan membaca adalah kesulitan mengenali kata dan membunyikan komponen-komponen kalimat.¹²

3. *Reading Aloud* (Membaca Nyaring)

Reading aloud berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *aloud* yang berarti dengan (suara) nyaring.¹³ Dalam belajar bahasa kegiatan membaca nyaring atau bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya,

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, hlm. 2.

¹² Mulyono Abdurrahman, <https://nasuprawoto.wordpress.com/2010/01/01/kesulitan-belajar-membaca/>. Diakses pada tanggal 02-12-2016.

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2005), Cet. 26, hlm. 366.

tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara.¹⁴

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.¹⁵

Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat, agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis.¹⁶

Dalam penelitian ini *reading aloud* adalah membaca dengan suara yang keras atau lantang baik dilakukan oleh guru untuk siswanya, dan juga siswa untuk gurunya.

F. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan penguat penelitian ini, peneliti mengutip penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukoyah, dalam skripsinya yang menjelaskan bahwa Siti membedakan sampel menjadi dua kelompok yaitu, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada awal pelajaran, kedua kelompok tersebut diberikan soal pretest yang sama. Setelah dilakukan pretest

¹⁴ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di SD*, (Bandung: UIPRESS, 2007), Cet. 1, hlm. 113.

¹⁵ Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), Cet. 1, hlm. 82.

¹⁶ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 83.

pada pertemuan pertama, kemudian kedua kelompok penelitian diberi perlakuan yang berbeda selama dua kali pertemuan. Pada kelompok eksperimen dalam proses pembelajaran menggunakan metode *reading aloud* (membaca nyaring) dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Dengan demikian setelah perlakuan menunjukkan adanya pengaruh metode *reading aloud* (membaca nyaring) terhadap pemahaman bacaan. Kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih baik daripada kelas kontrol. Siswa dilatih untuk percaya diri dengan metode *reading aloud* yang dilakukan Siti Rukoyah.¹⁷ Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Siti Rukoyah, penelitian ini berupaya meminimalisir kesulitan membaca dengan metode *reading aloud*, sedangkan Siti Rukoyah membandingkan antara metode *reading aloud* dan metode konvensional untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat juga telah dilakukan oleh Jamila dengan metode *drill*. Pada kegiatan awal guru memberikan contoh cara membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat kemudian ditirukan oleh siswa. Setelah menirukan, siswa secara bergantian membaca nyaring di depan kelas. Siswa yang lain memberikan tanggapan.¹⁸ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Jamila ialah peneliti menggunakan metode *reading aloud* untuk meminimalisir kesulitan membaca, sedangkan Jamila menggunakan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring (*reading aloud*).

¹⁷ Siti Rukoyah, *Pengaruh...*, hlm 62.

¹⁸ Jamila, *Meningkatkan...*, hlm 154.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyah dalam skripsinya “Peningkatan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-qur’an melalui Metode Reading Aloud” memiliki peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa pada tiap siklusnya, menunjukkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan dapat tercapai, yaitu metode *reading aloud* dapat meningkatkan prestasi belajar baca tulis Al-Qur’an pada siswa kelas II MI.¹⁹ Berbeda dengan penelitian ini bahwa guru memberikan teks bacaan kepada siswa kemudian siswa membaca nyaring bacaan tersebut sehingga guru dan siswa lain yang mendengarkan dapat lebih fokus terhadap pembelajaran yang berlangsung dan dapat bersama-sama melihat kekurangan dalam membaca nyaring teks bacaan (teks cerita dalam Bahasa Indonesia).

¹⁹ Mulyah, *Peningkatan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-Qur’an Melalui Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas II MI Nuril Huda Losari Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), hlm 51.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Hodgson dalam Nurhayati, mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.

Anderson dalam Nurhayati berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan membaca pada level rendah. Finochiaro dan Bonono menyatakan bahwa membaca adalah proses memetik serta memahami arti/makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Batasan ini tepat dikenakan pada membaca literal. Di pihak lain, Thorndike berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu usaha untuk mendapatkan informasi melalui bahan bacaan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis seperti (koran, majalah, novel, komik, dan lain-lain). Membaca merupakan aktivitas yang tidak lepas dari

²⁰ Nurhayati Pandawa dkk, *Pembelajaran Membaca*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm 4.

menyimak, berbicara dan menulis. Ketika membaca, seorang pembaca yang baik akan memahami bahan bacaan yang dibacanya. Selain itu, pembaca bisa mengomunikasikan bahan bacaan tersebut kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Jadi, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, proses aktif dan bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.

Syafi'ie menyebutkan, hakikat membaca yaitu:

- a. pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan;
- b. kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan;
- c. kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai;
- d. suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan;
- e. proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut;

- f. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan;
- g. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.²¹

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat di simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang melibatkan penglihatan mata dalam menelaah kata demi kata yang menjadi kelompok kata/kalimat, paragraf-paragraf, serta melihat ulang kata-kata tersebut untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap bahan bacaan. Hakikat membaca juga merupakan proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan bahan bacaan yang dibacanya. Pengolahan informasi ini memerlukan pengetahuan serta pengalaman yang telah diketahui sebelumnya.

2. Tujuan Membaca

Rivers dan Temperly mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

- a. memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik;

²¹ Ibid., hlm 4-5.

- b. memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga);
- c. berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki;
- d. berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis;
- e. mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia;
- f. mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan);
- g. memperoleh kesenangan atau hiburan. Ada beberapa tujuan membaca menurut Anderson dalam Tarigan, antara lain: “(1) menemukan detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai, dan (7) membandingkan atau mempertentangkan”.²²

Selanjutnya, Nurhadi menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus yaitu: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca yaitu: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan.²³

Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan

²² Ibid., hlm 5.

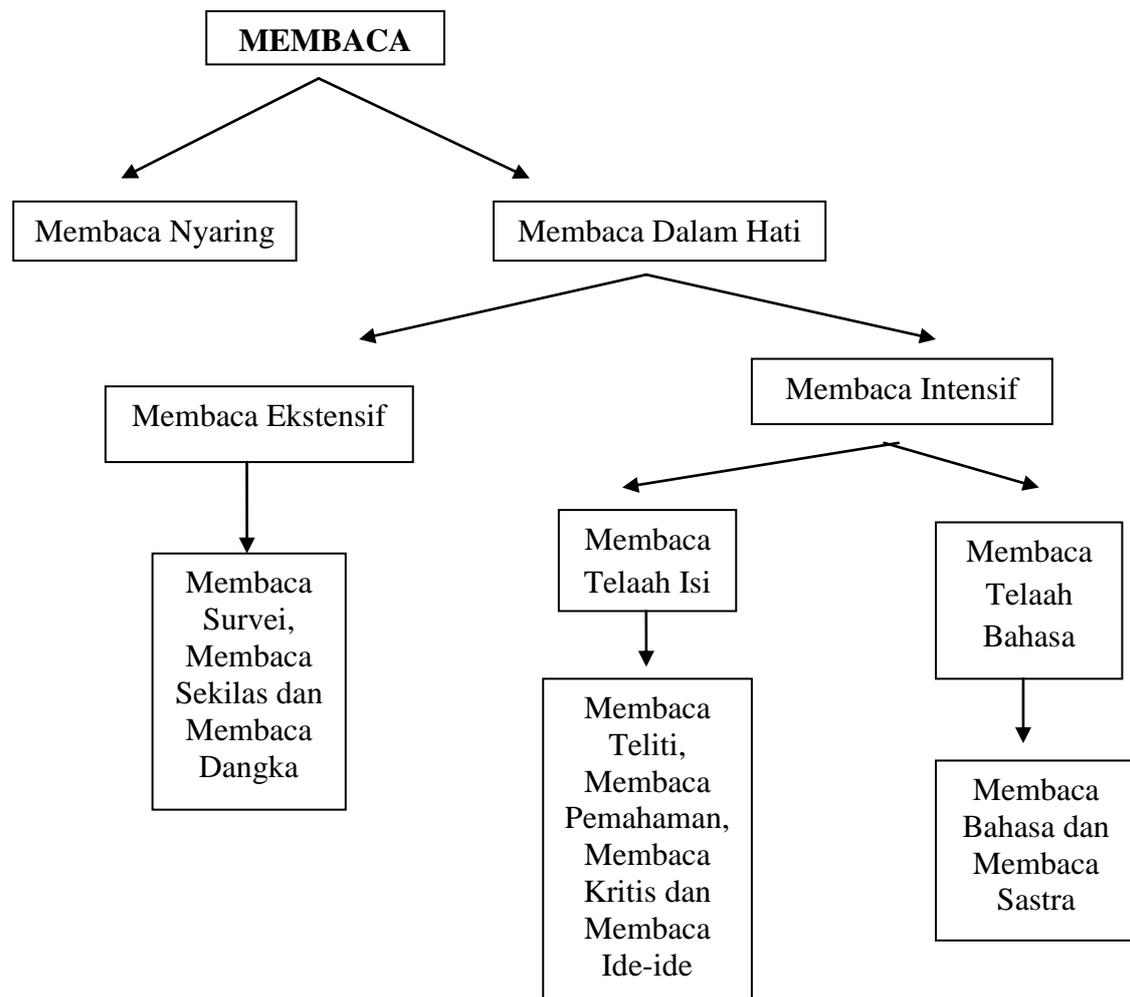
²³ Ibid., hlm 6.

dengan cara pencapaian berbeda-beda. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca.

3. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Bila dibagangkan, jenis-jenis membaca tersebut antara lain: ²⁴

²⁴ Ibid., hlm 7.



4. Indikator Keterampilan Membaca

Menurut Gusti Ngurah Oka dalam Tampubolon, secara teoretis tujuan membaca di kelas rendah adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal berikut ini:

- a. mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca teknik dan nyaring).
- b. membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan.

- c. membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek.²⁵

Menurut Tarigan ada dua aspek yang penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) mencakup:
- 1) pengenalan bentuk huruf;
 - 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis);
 - 4) kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*) mencakup:
- 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - 2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
 - 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
 - 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.²⁶

²⁵ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm 27.

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm 11-12.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran membaca di kelas rendah adalah:

- a. membina kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi (pengenalan bentuk huruf).
- b. membina membaca kata-kata dan kalimat sederhana (pengenalan unsur linguistik).
- c. Kemampuan menyuarakan bahasa tulis.

Berdasarkan definisi di atas untuk dapat memilih dan menggunakan materi yang tepat perlu terlebih dahulu diketahui kompetensi dasar yang harus dikuasi oleh siswa. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca pada kelas rendah (1 s.d. 3) dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	Membaca
1.	<ol style="list-style-type: none"> a. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat; b. Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat c. Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat d. Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada siswa kompetensi yang harus dikuasi siswa adalah: Membaca nyaring teks

2.	<ul style="list-style-type: none"> a. menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan lancar; b. menjelaskan isi puisi anak yang dibaca; c. membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat ; d. menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.
3.	<ul style="list-style-type: none"> a. membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat; b. menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif; c. menceritakan isi dongeng yang dibaca; d. menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif; e. membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.²⁷

Untuk mengukur kecepatan membaca di gunakan rumus yang di kembangkan oleh Tampubolon yaitu dengan membagi jumlah kata yang dapat dibaca pada waktu membaca permenit yang ditempuh oleh siswa untuk

²⁷ BPSDMK dan PMP, *Pembelajaran Membaca dan Menulis di kelas Rendah*, (Jakarta : Memdikbud, 2012), hlm 4-5.

menyelesaikan bacaannya. Untuk mengukur kemampuan membaca permenit, digunakan rumus:

$$\text{Kecepatan Membaca} = \frac{\text{Jumlah Kata}}{\text{Waktu yang ditempuh dalam Menit}}$$

Menurut tingkatan kelas, kecepatan efektif membaca antara lain:²⁸

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60-80 kata permenit
II	90-110 kata permenit
III	120-140 kata permenit
IV	150-160 kata permenit
V	170-180 kata permenit
VI	190-200 kata permenit

B. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian Metode *Reading Aloud*

Reading aloud berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *aloud* yang berarti dengan (suara) nyaring.²⁹ Dalam belajar bahasa kegiatan membaca nyaring atau bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya,

²⁸ Tampubolon, *Kemampuan...*, hlm 10.

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*, hlm 366.

tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara.³⁰

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.³¹ Membaca nyaring juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.³²

Membacakan buku dengan suara yang lantang/nyaring dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas. Karena dengan membaca lantang dapat mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca.³³ Membaca lantang/nyaring bisa diterapkan di rumah, yaitu dengan cara orang tua membiasakan membacakan buku kepada anaknya. Membacakan buku untuk anak-anak bermanfaat bagi kognitif dan emosional anak. Selain itu memperkaya

³⁰ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), Cet. 1, hlm. 113.

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca...*, hlm 23.

³² Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), Cet. 1, hlm 82.

³³ Jim Trelease, *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), Cet. 1, hlm 23.

kosakata, minat mereka pada buku. Kebiasaan guru dan orang tua membacakan buku kepada anak-anak juga akan mempengaruhi rasa ingin tahu anak-anak mengenai isi buku yang dibacakan dan hal ini akan memupuk minat anak untuk membaca.³⁴

Membaca lantang/nyaring dapat memberi dasar untuk memupuk pemahaman anak. Semakin sering seorang anak dibacakan buku dengan suara nyaring, semakin banyak kata-kata yang anak dengar sehingga lebih mendorong pemahaman anak dan semakin mungkin anak dapat mengasosiasikan membaca dengan pengalaman harian yang menyenangkan. Membaca lantang juga dapat membangun angka membaca yang lebih tinggi karena pemahaman dari mendengar datang sebelum pemahaman dari membaca.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa membaca nyaring (*reading aloud*) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca. Membaca nyaring dapat dilakukan baik oleh guru untuk siswa maupun siswa dengan siswa. Semakin sering anak dibacakan buku, maka semakin banyak kata-kata yang anak dengar sehingga dapat mendorong pemahaman anak akan kosakata yang baru. Membaca nyaring juga dapat meningkatkan minat membaca anak, karena akan mempengaruhi rasa ingin tahu anak-anak mengenai isi buku yang dibacakan dan hal ini akan memupuk minat anak untuk membaca.

³⁴ Ibid., hlm 7-13.

³⁵ Ibid., hlm 14.

2. Tujuan Metode *Reading Aloud*

Terminologi membaca nyaring (*reading aloud*) disini adalah jenis bacaan yang diekspresikan peserta didik dengan suara yang keras (tinggi), sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Jadi segala jenis bacaan yang sifatnya keras dan bersuara bisa dikatakan membaca nyaring. Membaca nyaring memiliki tujuan tersendiri, yaitu:

- a. medium untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk gemar membaca, disamping merasakan nilai sastra dan aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan;
- b. medium untuk memperbaiki ucapan, membenarkan bacaan, mengekspresikan sesuatu yang baik dan mampu mengungkapkan huruf-huruf;
- c. medium pendidik untuk mengetahui kondisi kelemahan peserta didiknya, secara individual dalam mengucap serta memberikan solusi dalam kondisi yang tepat;
- d. medium pendidik untuk mengetahui kesalahan peserta didiknya, sekaligus merupakan standar berhasil tidaknya dalam aktivitas proses pembelajaran terhadap materi yang telah disampaikan;
- e. medium untuk menggembirakan pembaca dan pendengar secara simultan, sehingga keduanya dapat mengadakan internalisasi terhadap bahan bacaan, jika teks tersebut menarik.³⁶

³⁶ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 101.

3. Prosedur Metode *Reading Aloud*

Langkah-langkah metode *reading aloud* yaitu:

- a. pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Batasi dengan pilihan yang kurang dari 500 kata;
- b. perkenalkan teks itu pada peserta didik Perjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok untuk diangkat;
- c. bagikan bacaan teks itu dengan alenia-alenia atau beberapa cara lainnya. Ajaklah para sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda;
- d. ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, hentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, munculkan beberapa pertanyaan, atau berilah contoh-contoh, buatlah diskusi-diskusi singkat, jika peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian lanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks.³⁷

4. Syarat-syarat Metode *Reading Aloud*

Metode *reading aloud* (membaca nyaring) pada sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara:

- a. membaca dengan terang dan jelas. Dalam pembelajaran membaca nyaring siswa dituntut untuk membaca dengan terang dan jelas agar yang mendengarkan dapat memahami maksud dari bacaan yang dibacakan;

³⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning...*, hlm 152.

- b. membaca dengan penuh perasaan, ekspresi. Membaca harus dilakukan dengan penuh perasaan dan ekspresi agar orang yang menyimak dapat mengetahui makna yang dibacakan. Misalnya, ketika seseorang membaca cerita sedih maka pembaca harus mengekspresikan dengan mimik yang sedih;
- c. membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata. Siswa kelas III dalam membaca diharuskan untuk dapat membaca dengan lancar tidak terbata-bata sehingga pendengar mengerti dengan yang dibacakan.³⁸

Berkaitan dengan hal di atas, ada hal yang perlu dihindari ketika menerapkan metode *reading aloud* yaitu:

- a. jangan membacakan cerita yang anda sendiri tidak menyukainya. Karena jika gurunya saja tidak menyukai cerita yang dibacakan tersebut pesan yang terkandung dalam cerita tidak akan tersampaikan kepada siswa;
- b. jangan teruskan membaca cerita jika ternyata buku tersebut pilihan yang salah. Apabila guru meneruskan cerita yang salah tersebut, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang di harapkan.³⁹

Pengajaran membaca nyaring di Sekolah Dasar dilaksanakan di kelas rendah. Menurut Supriyadi dalam Yeni Anindya Sari, pelaksanaan pengajaran membaca nyaring menekankan pada segi:

- a. penguasaan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
- b. penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat;

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca..*, hlm 23-26.

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, hlm 128.

- c. penguasaan tanda-tanda baca;
- d. penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman);
- e. penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata, dan
- f. penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan).⁴⁰

5. Strategi Metode *Reading Aloud*

Adapun strategi dalam membaca nyaring antara lain:

- a. guru harus dapat meninjau buku yang akan dibacakan. Ketika membacakan buku. Sebaiknya buku, dibacakan secara pelan-pelan agar anak dapat memahami isi dari buku tersebut;
- b. guru harus dapat memperhatikan panjang pendek mata pelajaran dan yang dibacakan hendaknya bervariasi agar anak tidak merasa jenuh;
- c. ketika membacakan buku cerita yang bergambar, guru harus dapat memastikan anak dapat melihat gambar dengan jelas. Jika tidak dapat melihat gambar dalam buku tersebut dengan jelas anak akan kesulitan mengungkapkan isi dari cerita yang ada;
- d. sesudah membaca selesai maka guru harus dapat menyediakan waktu untuk diskusi, dengan adanya diskusi siswa akan aktif dalam pembelajaran dan siswa dapat mengungkapkan pendapatnya.⁴¹

⁴⁰ Yeni Anindya Sari, Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm 21.

⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran...*, hlm 127.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reading Aloud*

a. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan mengajar membaca secara nyaring, seperti apa yang dikemukakan Nababan dalam Acep Hermawan:

- 1) menambah kepercayaan diri pelajar;
- 2) kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru;
- 3) memperkuat disiplin dalam kelas, karena pelajar berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak;
- 4) memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan ortografi (tulisan);
- 5) melatih pelajar untuk membaca dalam kelompok-kelompok.⁴²

Kegiatan membaca nyaring memang memiliki banyak manfaat, khususnya bagi siswa. Gruber dalam Yeni Anindya Sari mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk siswa adalah sebagai berikut.

- 1) memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif;
- 2) mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya;
- 3) memberi siswa informasi baru;
- 4) mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda;
- 5) memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.⁴³

⁴² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), hlm168.

⁴³ Yeni Anindya Sari, *Peningkatan..*, hlm 20.

Harris dan Sipay dalam Lestariningsih mengemukakan bahwa membaca nyaring berkontribusi seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya:

- 1) membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik;
- 2) membaca nyaring memberikan latihan komunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya;
- 3) membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita;
- 4) membaca nyaring menjadi media guru dalam membimbing secara bijak, bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada anak yang pemalu.⁴⁴

Selain itu, membaca nyaring juga memiliki manfaat dan penting bagi siswa, antara lain:

- a. memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif. Sebagai guru harus dapat mencontohkan proses membaca yang positif kepada siswa agar siswa dapat menirukan proses membaca positif tersebut;

⁴⁴ Lestariningsih, *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang*, (Semarang: UNNES, 2009), hlm 34.

- b. mengekspos siswa untuk memperkaya kosa katanya. Guru harus dapat memberikan kosakata yang banyak agar siswa memperoleh kosakata yang belum dimilikinya dan dengan penambahan kosakata yang diberikan oleh guru tersebut maka kosakata yang dimiliki oleh siswa akan bertambah;
- c. memberi siswa informasi baru. Sebagai guru harus update akan informasi baru, agar guru dapat memberikan informasi baru tersebut kepada siswa dengan adanya informasi baru yang diberikan oleh guru maka siswa tidak akan tertinggal dengan informasi yang baru;
mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda. Sebagai guru harus dapat memberikan tentang sastra yang berbeda-beda agar siswa mengetahui sastra-sastra yang ada. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya. Sebagai guru harus bisa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menyimak dan menggunakan daya imajinasinya, karena dengan ada kesempatan yang diberikan guru tersebut siswa akan dapat berimajinasi sesuai dengan yang dipikirkannya.⁴⁵

b. Kekurangan

1) Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan

⁴⁵ Farida Rahim, *Pengajaran...*, hlm 125.

dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka mengajar dengan metode *reading aloud* akan mengalami kesulitan.

2) Aspek Peserta Didik

Metode *reading aloud* menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran metode *reading aloud* memiliki kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model metode *reading aloud* ini sangat sulit dilaksanakan.

3) Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Metode *reading aloud* memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan metode *reading aloud* juga akan terhambat.⁴⁶

⁴⁶ Mulyah, *Peningkatan...*, hlm 50-52.

7. Indikator Kemampuan Membaca Nyaring

Berdasarkan keterampilan membaca, kemampuan membaca nyaring dapat diukur dengan cara:

- a. Pengenalan bentuk huruf sehingga dapat memperbaiki pelafalan dengan tepat,
- b. Pengenalan hubungan/korespondensi antara pola ejaan dan bunyi dapat menghasilkan intonasi membaca dengan baik.
- c. Pengenalan pola ejaan dapat membedakan penggunaan tanda baca dengan tepat. Seperti penggunaan tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda titik (.) dan tanda seru (!).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan pembelajaran.⁴⁷

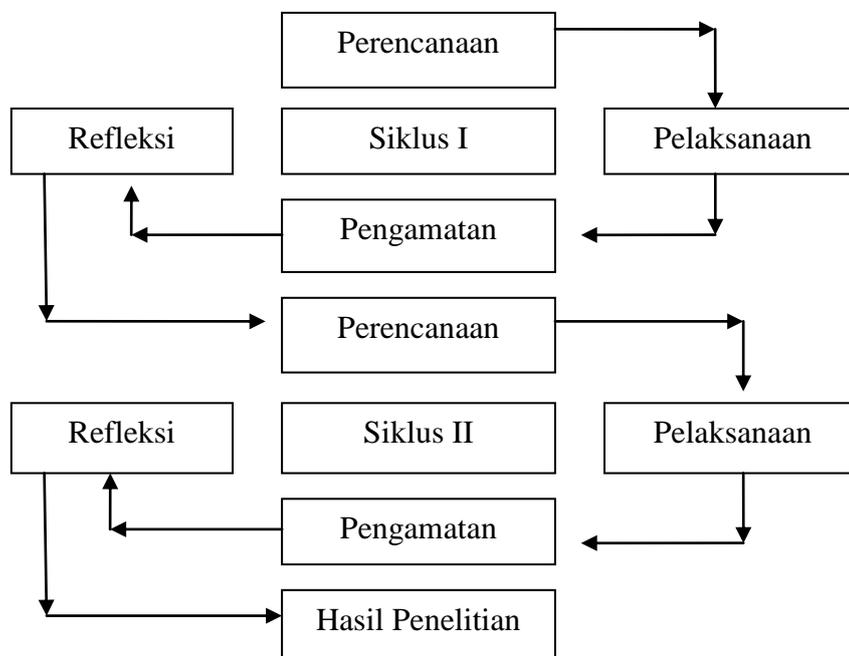
Jenis Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang diambil dari data kualitatif yang kemudian ditulis secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan mulai dari motivasi, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model kolaboratif partisipatoris, artinya mengutamakan kerjasama antara peneliti sebagai pengajar dan guru kelas sebagai *observer* dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan Mc Taggart yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang melakukan proses perbaikan terhadap kondisi yang ada mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan lebih efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

⁴⁷Jamila, *Meningkatkan...*, hlm 148.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan 4 (empat) fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.⁴⁸

Penelitian ini dirancang berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart, dengan rancangan penelitian sebagai berikut.⁴⁹



⁴⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 63.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 16.

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam hal ini antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan penentuan materi pokok yang akan diajarkan, merancang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode *Reading Aloud*, menentukan tes (teks bacaan) dan membuat format lembar observasi kegiatan selama pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Setelah dilakukan tahap perencanaan secara memadai, segera dilaksanakan penerapan metode *Reading Aloud* sesuai RPP yang telah dibuat.

3. Pengamatan

Jenis pengamatan/observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yakni pengamatan dan pengindraan dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan. observer dalam penelitian ini yaitu teman sejawat. Observer mengamati kegiatan dan mengecek tindakan sesuai format observasi

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dalam PTK. Kegiatan ini dilakukan pada akhir siklus 1 dengan tujuan mengevaluasi keterlaksanaan setiap tindakan. Kegiatan refleksi dilanjutkan dengan revisi perencanaan untuk memperbaiki tindakan pada siklus 1 yang akan diimplementasikan pada siklus

selanjutnya sehingga tidak ada lagi yang kurang. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di MIN 1 Langsa untuk bidang studi Bahasa Indonesia adalah 70.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah MIN 1 Langsa, Jln. Jend. A. Yani Gampong Teungoh Kec. Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh. Adapun alasan pemilihan tempat di sekolah MIN 1 Langsa, dikarenakan adanya masalah pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya tentang kesulitan anak dalam membaca dan sekolah tersebut terbuka untuk dilakukannya penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5-15 September 2017.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti di wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di MIN 1 Langsa yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 146 siswa.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini, menurut Sugiyono, sampling purposive adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”⁵⁰ Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut masih kesulitan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet.19, hlm 218.

dalam membaca nyaring. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 26 orang siswa di kelas III E.

D. Sumber Data

Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperlukan, didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan dari aktivitas yang diteliti. Sumber data diperoleh dari guru atau pendidik, juga dari siswa. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen seperti data-data siswa yang dimiliki oleh sekolah, serta implementasi strategi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.⁵¹ Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti.⁵² Jadi, dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data primer melalui siswa.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 157.

⁵² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 156.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder (tambahan) berupa dokumen.⁵³ Data sekunder merupakan data diambil atau diperoleh melalui bahan bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini meliputi upaya meminimalisir kesulitan membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* di MIN 1 Langsa. Data sekunder merupakan pelengkap yaitu data yang diperoleh dari studi dokumentasi yang dihasilkan, seperti informasi, data-data dokumen yang ada di sekolah MIN 1 Langsa, serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data.⁵⁴ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah peneliti melihat langsung kegiatan yang ingin diteliti yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Untuk mengungkapkan fenomena di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengamatan. Pengamatan merupakan

⁵³ Ibid., hlm 160.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian...*, hlm 25.

alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki.

Dalam kajian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*) yakni metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan.⁵⁵

Agar observasi dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan alat atau instrumen observasi. Instrumen observasi dalam PTK merupakan pedoman bagi observer untuk mengamati hal-hal yang akan diamati. Dalam penelitian ini, instrumen observasi yang digunakan yaitu *rating scale*. Dalam penelitian ini, *rating scale* atau skala penilaian pada dasarnya hampir sama dengan daftar cek, hanya aspek yang diobservasi dijabarkan dalam bentuk skala atau kriteria tertentu. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih halus, sebab dengan skala penilaian bukan hanya mencatat ada tidak adanya gejala atau tindakan tertentu seperti pada daftar cek, akan tetapi sampai manakah gejala itu muncul. Oleh sebab itu, observer perlu memahami aspek-aspek yang akan diobservasi secara mendalam agar tidak ragu-ragu dalam memberikan penilaian. Skala penilaian dapat dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk kategori, numerikal dan bentuk grafis. Pada skala penilaian kategori (*category rating scale*), kriteria penilaian dijabarkan ke dalam bentuk kualitatif seperti selalu, kadang-kadang, tidak pernah. Observer tinggal memberi penilaian pada kriteria tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Skala penilaian menurut ukuran angka (*numerical rating scale*)

⁵⁵ Cholid Narbuko, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 70.

hampir sama dengan bentuk kategori, perbedaannya dalam alternatif penilaian ditentukan dengan nomor, misalkan untuk kategori selalu diberi nomor 2, kategori kadang-kadang diberi nomor 1, dan tidak pernah diberi nomor 0. Dengan demikian observer tinggal membubuhkan pada angka tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Skala penilaian bentuk grafis (*grafic rating scale*) adalah alternatif gejala dibuat dalam bentuk grafis baik secara vertikal maupun horizontal.⁵⁶

2. Tes

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Dalam tes ini menggunakan *pretest dan posttest*. *Pretest* yaitu tes yang disusun atau dirancang untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilakukan, sedangkan *posttest* adalah tes yang dilakukan setelah melakukan pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi dasar atau indikator yang disampaikan saat pembelajaran telah dikuasai oleh peserta didik. *Posttest* juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara tes yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan tes yang dilakukan setelah pembelajaran.⁵⁷

Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini cocok untuk menilai kemampuan nalar siswa. Melalui bahasa

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2013), cet ke-5, hlm 93.

⁵⁷ Siti Rukoyah, *Pengaruh...*, hlm 26.

secara verbal, guru dapat mengetahui secara mendalam pemahaman siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman secara konsep, akan tetapi bagaimana aplikasinya serta hubungannya dengan konsep lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini, tes lisan berarti guru memberikan teks bacaan kepada siswa. Siswa membaca teks bacaan tersebut dengan suara nyaring sehingga guru dan siswa yang lain dapat mendengarkan dan menilai bacaan siswa dengan baik. Guru, siswa lain dan observer akan menilai lafal, intonasi dan tanda baca sesuai dengan teks bacaan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Lembar observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala penilaian menurut ukuran angka (*numerical rating scale*). Dalam alternatif penilaian ditentukan dengan nomor kriteria :

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian...*, hlm 101.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm 135.

No	Siswa	Indikator Penilaian			Jlh	Rata-rata	Ket
		Lafal	Intonasi	Tanda Baca			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Kriteria Penilaian :

100 = Tidak ada kesalahan

90 = Kesalahan ujaran 1

80 = Kesalahan ujaran 2

70 = Kesalahan ujaran 3

60 = Kesalahan ujaran 4

50 = Kesalahan ujaran 5

40 = Kesalahan ujaran 6

30 = Kesalahan ujaran ≥ 10

2. Tes

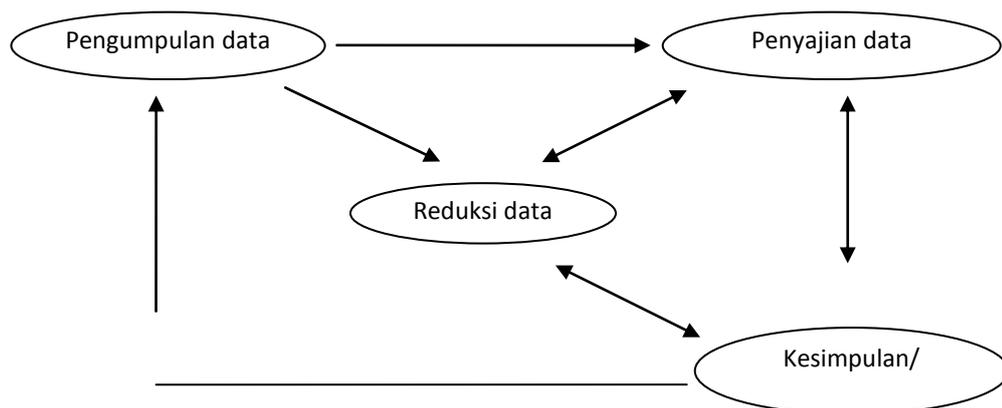
Dalam penelitian ini, tes yang diberikan kepada siswa berupa teks bacaan yang terdiri dari kalimat sederhana, teks berkisar 20 sampai 25 kalimat sederhana.

G. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumen. Dengan demikian, analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data. Namun untuk mempertegas analisis data penelitian ini,

peneliti menggunakan alur penelitian Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Kedua, penyajian data yang diperoleh melalui observasi dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Ketiga, menarik kesimpulan yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Prosesnya berbentuk siklus sebagaimana dilukiskan oleh Miles dan Huberman.



Sesuai dengan bagan di atas, dapat dilihat bahwa analisis berlanjut secara terus-menerus, saling susul-menyusul atau disebut juga dengan analisis interaktif

(*interactive model of analysis*).⁶⁰ Untuk itu, peneliti melakukan analisis data berupa:

1. menabelkan data *pretest* yang terkumpul,
2. mendeskripsikan data *pretest* untuk mengetahui tingkat kemampuan awal membaca siswa,
3. menabelkan data pada siklus I,
4. mendeskripsikan perkembangan keberhasilan membaca nyaring pada data siklus I kemudian membandingkan dengan *pretest*,
5. menabelkan data pada siklus II,
6. mendeskripsikan perkembangan keberhasilan membaca nyaring pada siklus II,
7. menabelkan keseluruhan data agar mudah dibaca, seperti:

Pretest		Siklus I		Siklus II	
T	TT	T	TT	T	TT

8. mendeskripsikan secara jelas perkembangan data dari *pretest*, siklus I dan siklus II
9. menyimpulkan keseluruhan data.

⁶⁰Ibid., hlm 22-23.

Selanjutnya untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sebab, melalui triangulasi guru dan peneliti dapat terhindar dari kesalahan mendapatkan informasi yang sudah tentu juga akan terhindar dari kesalahan mengambil keputusan. Terdapat beberapa cara menggunakan triangulasi, antara lain:

1. menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian. Melalui proses penelitian dengan waktu yang cukup, peneliti memungkinkan mendapatkan data yang dapat lebih dipercaya. Pengumpulan data yang dilaksanakan secara terburu-buru memungkinkan data yang diperoleh tidak lengkap atau tidak mencukupi, sehingga keputusan yang diambil peneliti meragukan. Dengan demikian untuk mendapatkan data yang akurat peneliti dapat melakukan dengan waktu yang memadai;
2. membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah peneliti. Artinya peneliti melakukan perbandingan antarteori. Peneliti sebaiknya tidak hanya menggantungkan pada suatu pendapat saja, akan tetapi pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli. Dengan demikian, peneliti harus dapat memanfaatkan banyak sumber informasi dengan membaca sumber-sumber literatur sehingga pemahaman akan teori menjadi lebih utuh;
3. mencari data dari berbagai suasana, waktu, dan tempat sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan atau dapat membandingkan data yang diperoleh;

4. mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi. Artinya peneliti perlu mengembangkan berbagai instrumen untuk mendapatkan informasi yang sama. Dengan demikian, keakuratan informasi akan lebih terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan;
5. mencari data dari berbagai sumber. Artinya, pengamatan tentang sesuatu sebaiknya menggunakan banyak pengamat sehingga masing-masing pengamat dapat memberikan argumentasi sesuai dengan hasil pengamatannya. Dengan demikian, peneliti dapat terhindar dari kesalahan menyimpulkan;
6. menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data. Data yang telah terkumpul sebaiknya dianalisis dengan berbagai macam teknik sehingga data-data tersebut dapat memberikan informasi yang utuh.⁶¹

Penelitian ini menggunakan 2 cara triangulasi. Pertama, menggunakan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian. Kurun waktu dalam penelitian ini yaitu selama 2 minggu. Kedua, mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat perkembangan anak dalam membaca menggunakan metode *reading aloud*.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Penelitian...*, hlm 112-113.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil *Pretest*

Sebelum dilakukannya Siklus I, peneliti melakukan *Pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa. *Pretest* dilaksanakan pada hari Rabu, 6 September 2017 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas III E yang berjumlah 26 siswa. Semua hasil *Pretest* siswa dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Data Hasil *Pretest* Siswa.

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian			Jlh	Rata-rata	Ket.
		Lafal	Tanda Baca	Intonasi			
1.	AF	60	50	50	160	53,3	TT
2.	AR	70	50	30	150	50	TT
3.	AU	70	60	50	180	60	TT
4.	AQS	60	60	50	170	56,6	TT
5.	AS	60	50	50	160	53,3	TT
6.	CA	70	70	70	210	70	T
7.	CR	60	50	50	160	53,3	TT
8.	FS	80	60	50	190	63,3	TT
9.	FNR	80	60	50	190	63,3	TT
10.	HA	70	70	60	200	66,6	TT
11.	HM	70	50	50	170	56,6	TT
12.	MNS	60	60	50	170	56,6	TT
13.	MSM	80	70	70	220	73,3	T
14.	MAK	70	70	70	210	70	T
15.	NH	60	50	40	150	50	TT
16.	PA	80	70	60	210	70	T
17.	RM	60	60	50	170	56,6	TT
18.	RS	70	50	40	160	53,3	TT
19.	SF	80	70	60	210	70	T
20.	SFK	80	70	70	220	73,3	T

21.	MA	60	60	50	170	56,6	TT
22.	TMA	60	60	50	170	56,6	TT
23.	MAS	80	70	60	210	70	T
24.	PBIC	80	70	60	210	70	T
25.	TS	70	60	50	180	60	TT
26.	FA	70	60	60	180	60	TT
	Total Tuntas (T) = 8 Tidak Tuntas (TT) = 18						

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, hasil *pretest* siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 8 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 18 orang siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat masih sangat rendah. Dengan demikian, perlu dilakukan tindakan siklus I agar siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat diminimalisir.

2. Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Masing-masing tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Siklus I atau tindakan penelitian pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 September 2017 berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) menyusun rencana pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyusun bahan materi,
- 2) menyusun lembar observasi terhadap aktivitas siswa,
- 3) menentukan kolaborasi dengan teman sejawat sebagai pengamat kegiatan penelitian.

b. Pelaksanaan

Tindakan siklus I dilaksanakan 2 x 35 menit sesuai dengan RPP (terlampir). Adapun beberapa tahap yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran pada materi membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* untuk melihat peningkatan membaca siswa akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Melakukan apersepsi,
 - b) Menanyakan kepada siswa mengenai bahan bacaan yang pernah dibaca,
 - c) Memotivasi siswa dengan cara menginformasikan tujuan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pengetahuan,

2) Kegiatan Inti

- a) Menyuruh siswa satu persatu membaca nyaring teks bacaan secara keseluruhan untuk melihat kemampuan awal siswa (*pretest*),
- b) Mencontohkan kepada siswa membaca teks bacaan dengan suara nyaring,
- c) Menjelaskan tentang cara membaca teks bacaan sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat,
- d) Menyuruh siswa mengidentifikasi cara membaca teks bacaan sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat,
- e) Menyuruh siswa satu persatu untuk membaca nyaring kalimat perkalimat dalam teks bacaan secara bergantian,
- f) Guru dan siswa lain mengamati bacaan dengan seksama,
- g) Guru memberikan komentar kepada siswa yang telah membaca teks bacaan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Mengevaluasi bacaan siswa secara keseluruhan,
- b) Memberikan tugas membaca teks bacaan apa saja yang ada di rumah masing-masing siswa,
- c) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

c. Pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh seluruh siswa kelas III E yang berjumlah 26 orang. Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan

awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan teman sejawat sebagai pengamat (observer). Ketuntasan nilai siswa yaitu 70 berdasarkan nilai KKM pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada lampiran.

d. Hasil Belajar (Tes Akhir Tindakan Siklus I)

Tes akhir tindakan dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2017 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas III E yang berjumlah 26 siswa. tes tindakan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang diberikan berupa teks bacaan surat tanggapan pribadi yang harus dibaca oleh siswa secara nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat. Semua hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel data 2.1 Data Hasil siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian			Jlh	Rata-rata	Ket.
		Lafal	Tanda Baca	Intonasi			
1.	AF	70	60	50	180	60	TT
2.	AR	60	60	50	170	56,6	TT
3.	AU	80	70	70	220	73,3	T
4.	AQS	70	70	60	200	66,6	TT
5.	AS	70	60	60	190	63,3	TT
6.	CA	80	70	70	220	73,3	T
7.	CR	70	70	60	200	66,6	TT
8.	FS	90	79	60	220	73,3	T
9.	FNR	90	70	70	230	76,6	T
10.	HA	80	80	70	230	76,6	T
11.	HM	70	60	60	190	63,3	TT
12.	MNS	70	70	60	200	66,6	TT
13.	MM	90	80	80	250	83,3	T
14.	MAK	80	80	80	240	80	T
15.	NH	70	60	50	180	60	TT
16.	PA	90	70	70	230	76,6	T

17.	RM	70	70	60	200	66,6	TT
18.	RS	70	60	50	180	60	TT
19.	SF	80	70	60	210	70	T
20.	SFK	90	80	80	250	83,3	T
21.	MA	70	70	60	200	66,6	TT
22.	TMA	70	60	50	180	60	TT
23.	MAS	90	80	70	240	80	T
24.	PBIC	90	80	70	240	80	T
25.	TS	70	60	50	180	60	TT
26.	FA	80	60	60	200	66,6	TT
	Total Tuntas (T) = 12 Tidak Tuntas (TT) = 14						

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, hasil Siklus I sebagian siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 12 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 14 orang siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat masih sangat rendah. Dengan demikian, hal ini perlu didiskusikan oleh peneliti dengan pengamat yang bertindak sebagai kolaborator penelitian ini agar kesulitan membaca dapat diminimalisir.

Tabel 2.2 Perbandingan data *Pretest* dan Siklus I

<i>Pretest</i>		Siklus I	
T	TT	T	TT
8	18	12	14

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, perbandingan hasil *pretest* dan Siklus I yaitu *pretest* siswa yang tuntas dalam membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat berjumlah 8 orang siswa, sedangkan yang tidak tuntas ada 18 orang siswa. Pada Siklus I siswa yang tuntas membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat berjumlah 12 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 14 orang siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat dengan menggunakan metode *reading aloud* antara *pretest* dan Siklus I.

e. Refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan siklus I sudah berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I yaitu Berdasarkan tes tindakan siklus I diperoleh hasil bahwa siswa yang mendapat nilai *pretest* tuntas yaitu hanya 8 orang siswa, sedangkan pada Siklus I siswa yang tuntas yaitu 12 orang siswa. Dengan demikian terdapat peningkatan siswa yang tuntas dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat dengan menggunakan metode *reading aloud*. Akan tetapi, masih ada 14 orang siswa yang belum tuntas dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat sehingga peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II.

Dari hasil observasi maka dilakukan analisis beberapa kelemahan peneliti pada pelaksanaan siklus I antara lain:

- 1) Masih ada siswa yang tidak menyimak bacaan temannya, sehingga keadaan kelas menjadi tidak kondusif. Peneliti perlu mengontrol siswa secara keseluruhan sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain pada saat pelajaran berlangsung.
- 2) Peneliti belum memberikan pujian kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi.

3. Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan 2 x 35 menit sesuai dengan RPP. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Pada siklus II penelitiberusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Masing-masing tahap pada siklus II dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, beberapa hal yang dilakukan peneliti sama halnya seperti perencanaan pada siklus I.

b. Pelaksanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan 2 x 35 menit yaitu pada hari Selasa, 12 September 2017. Adapun beberapa tahap yang ditempuh peneliti dalam

melaksanakan pembelajaran pada materi membaca surat tanggapan pribadi sama seperti siklus sebelumnya hanya saja pada siklus II materi yang diajarkan merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya.

c. Pengamatan (observasi)

Pelaksanaan pembelajaran siklus II tetap diikuti oleh seluruh siswa kelas III E. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 x 35 menit berupa kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti tetap bertindak sebagai guru sedangkan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer). Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada lampiran.

d. Hasil Belajar (Tes Akhir Tindakan Siklus II)

Tes tindakan siklus II pada hari Rabu, 13 September 2017 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas III E yang berjumlah 26 siswa. seperti halnya pada pelaksanaan tes tindakan siklus I, Tes yang diberikan berupa teks bacaan surat tanggapan pribadi yang harus dibaca oleh siswa secara nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat. Semua hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Data Hasil Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian			Jlh	Rata-rata	Ket.
		Lafal	Tanda Baca	Intonasi			
1.	AF	70	70	70	200	66,6	TT
2.	AR	70	60	60	190	63,3	TT
3.	AU	90	80	80	250	83,3	T
4.	AQS	80	80	70	230	76,6	T
5.	AS	80	70	70	220	73,3	T
6.	CA	90	80	80	250	83,3	T
7.	CR	80	80	70	230	76,6	T
8.	FS	100	80	70	250	83,3	T
9.	FNR	100	80	80	260	86,6	T
10.	HA	90	90	80	260	86,6	T
11.	HM	80	70	70	220	73,3	T
12.	MNS	80	80	70	230	76,6	T
13.	MSM	100	90	90	280	73,3	T
14.	MAK	90	90	90	270	90	T
15.	NH	80	60	60	200	66,6	TT
16.	PA	100	80	80	260	86,6	T
17.	RM	80	80	70	230	76,6	T
18.	RS	80	60	60	200	66,6	TT
19.	SF	90	80	70	240	80	T
20.	SFK	100	90	90	280	93,3	T
21.	MA	80	70	70	220	73,3	T
22.	TMA	80	60	60	200	66,6	TT
23.	MAS	100	90	80	270	90	T
24.	PBIC	100	90	80	270	90	T
25.	TS	80	60	60	200	66,6	TT
26.	FA	90	70	70	230	76,6	T
	Total Tuntas (T) = 20 Tidak Tuntas (TT) = 6						

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, hasil Siklus II siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 20 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 6 orang siswa. Dapat

disimpulkan bahwa kesulitan membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat dapat diminimalisir dengan menggunakan metode *reading aloud*.

Tabel 3.2 Perbandingan data *Pretest*, Siklus I, dan Siklus II

<i>Pretest</i>		Siklus I		Siklus II	
T	TT	T	TT	T	TT
8	18	12	14	20	6

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, perbandingan hasil *pretest* dan siklus I yaitu *pretest* siswa yang tuntas dalam membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat berjumlah 8 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas ada 18 orang siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat berjumlah 12 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 14 orang siswa. pada siklus II siswa yang tuntas membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat berjumlah 20 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 6 orang siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang kesulitan membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat dapat diminimalisir dengan menggunakan metode *reading aloud*.

e. Refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan siklus II sudah berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tes akhir tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa siswa yang kesulitan membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat dapat diminimalisir dengan metode *reading aloud*.
- 2) Hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat pada tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas dalam membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca dan intonasi yang tepat yaitu 20 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu 6 siswa.

Dari beberapa analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tindakan siklus II telah mencapai kriteria yang ditetapkan baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian pemberian pembelajaran tindakan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu diulang kembali.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa mengenai membaca surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat. Dari analisis hasil *pretest*, diperlukan tindakan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* siswa yang tuntas hanya berjumlah 8 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 orang siswa dari keseluruhan siswa 26 orang. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa membaca sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat masih sangat rendah. Dengan demikian, perlu dilakukan tindakan siklus I agar siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat diminimalisir.

Pada siklus I, kegiatan yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan RPP dan menentukan kolaborasi teman sejawat sebagai pengamat kegiatan penelitian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap pengamatan, guru melakukan pengamatan bersama-sama dengan teman sejawat dan melakukan refleksi. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti diukur dengan cara penilaian terhadap hasil tes membaca siswa. Hasil tes siswa yang tuntas ada 12 siswa, sedangkan yang tidak tuntas ada 14 siswa. Dalam

hal ini, siswa yang tuntas dalam membaca masih sangat rendah, maka diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan RPP. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap pengamatan, guru melakukan pengamatan bersama-sama dengan teman sejawat dan melakukan refleksi. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti diukur dengan cara penilaian terhadap hasil tes membaca siswa. Hasil tes siswa yang tuntas ada 20 siswa, sedangkan yang tidak tuntas ada 6 siswa. Dalam hal ini, siswa yang tuntas dalam membaca telah mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian pemberian pembelajaran tindakan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu diulang kembali.

Pengamatan hasil tes siswa dari *pretest*, siklus I, dan siklus II diperoleh hasil bahwa, pada *pretest* siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat ada 17 siswa dan yang tidak tuntas ada 9 siswa. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 9 siswa dan yang tidak tuntas ada 17 siswa. Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 4 siswa dan yang tidak tuntas ada 22 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ketuntasan siswa dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat lebih tinggi dibandingkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai tanda baca dan intonasi yang

tepat. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum mengenal tanda baca dan cara membaca tanda baca tersebut.

Pada siklus I, siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat ada 25 siswa dan yang tidak tuntas ada 1 siswa. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 17 siswa dan yang tidak tuntas ada 9 siswa. Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 10 siswa dan yang tidak tuntas ada 16 siswa. Dalam hal ini, setelah diberikan tindakan, siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat lebih meningkat dibandingkan hasil *pretest*. Akan tetapi, ketuntasan siswa secara keseluruhan belum mencapai nilai KKM yaitu 70.

Pada siklus II, seluruh siswa telah tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 21 siswa dan yang tidak tuntas ada 5 siswa. Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 21 siswa dan yang tidak tuntas ada 5 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat secara keseluruhan telah mencapai nilai KKM yaitu 70.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa metode *reading aloud* dapat meminimalisir kesulitan membaca pada siswa kelas III di MIN 1 Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian pada siswa kelas III di MIN 1 Langsa dengan dua tahapan siklus, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 8 siswa mencapai ketuntasan membaca nyaring dan 18 siswa tidak tuntas pada *pretest*. Setelah menggunakan metode *reading aloud* pada siklus I, terdapat 12 siswa yang mencapai ketuntasan dan 14 siswa tidak tuntas. Pada siklus I I, terdapat 20 siswa yang tuntas membaca nyaring dan hanya 6 siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode *reading aloud* dapat diupayakan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya nilai siswa dari setiap siklus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, guru diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan metode *reading aloud* sebagai alternatif pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dengan hanya menggunakan metode konvensional.
2. Bagi peneliti, sebaiknya peneliti bisa mengatur waktu selama pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan

dengan lancar dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3. Bagi sekolah, perlu diupayakan sarana maupun prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPSDMK dan PMP. 2012. *Pembelajaran Membaca dan Menulis di kelas Rendah*.
Jakarta : Memdikbud.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di SD*.
Bandung: UPIPRESS.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta :
PT Gramedia.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung:
PT.Remaja Rosda karya.
- Jamila. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Lafal dan Intonasi yang Benar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Drill Pada Siswa kelas 1 B SDN Tanggul Wetan 02 Jember” dalam *Pancaran*,
Vol. 3, No. 2. Jember: Pancaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestariningsih. 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang*. Semarang: UNNES.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Muhtadi, Anshori Ahmad. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Muliyah. 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas II MI Nuril Huda Losari Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010*. (Skripsi). Salatiga: STAIN Salatiga.
- Narbuko, Cholid. dkk. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pandawa, Nurhayati dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Junaidi. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Langsa: FTIK IAIN Langsa.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, Novi dan Dadan Juanda. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Rukoyah, Siti. 2014. *Pengaruh Metode Reading Aloud (Reading aloud) Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa kelas II MI Nurul Huda Curug Wetan Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014* (Skripsi Tidak Dipublikasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Sari, Yeni Anindya. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang*, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. (Skripsi). Yogyakarta: UNY.
- Sefrida. 2012. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Intonasi yang Tepat Melalui Metode Latihan pada Anak Kesulitan Belajar” dalam *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol 1, No 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Silberman, Mevin L. 2005. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk. Yogyakarta: Yappendis.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Effisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Trelease, Jim. 2008. *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika.
- Zulhannan. 2014 *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SIKLUS I

Satuan Pendidikan	: MIN Langsa
Kelas / Semester	: III (Tiga) / I
Tema 2	: Perkembangan Teknologi
Sub Tema 3	: Perkembangan Teknologi Transportasi
Pembelajaran	: 1
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (2 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD) & Indikator

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD)

1. Mengemukakan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

2. Mengolah dan menyajikan teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Indikator

- Mendengarkan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi yang dibaca oleh guru
- Mengidentifikasi tanda baca dalam isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi
- Membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendengarkan isi teks surat pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi yang dibaca oleh guru
- Siswa dapat mengidentifikasi tanda baca di dalam isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi dengan tepat.
- Siswa dapat membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

- Membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan: *Saintifik* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi / mengolah informasi, dan mengomunikasikan)
- Metode: *Reading aloud*

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa, • Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, • Guru bertanya kepada siswa mengenai bahan bacaan yang pernah dibaca. • Guru memotivasi siswa agar rajin membaca, • Guru menginformasikan tujuan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pengetahuan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam dan membaca doa, • Siswa merapikan posisi duduk dan merapikan pakaian sebelum dimulainya pembelajaran. • Siswa menjawab pertanyaan guru, • Siswa mendengarkan motivasi dari guru. 	5 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyuruh siswa satu per satu membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi secara keseluruhan untuk melihat kemampuan awal siswa (<i>Pretest</i>), • Guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran, 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca teks surat tanggapan pribadi satu persatu, • Siswa membuka buku pelajaran, 	65 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mencontohkan kepada siswa membaca teks surat tanggapan pribadi dengan suara nyaring, • Guru menjelaskan tentang cara membaca teks surat sesuai dengan lafal, intonasi dan tanda baca yang tepat dengan cara membuat kalimat per kalimat, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1) Oh...iya, mengenai liburanku nanti, bolehkah aku mengunjungimu? 2) Setelah masa motor klotok, transportasi sungai menggunakan “longboat”. 3) Aku ingin sekali bertemu denganmu. Aku tunggu jawabanmu, Lani. • Guru membaca kalimat perkalimat dengan suara nyaring, sesuai dengan lafal, intonasi dan tanda baca yang tepat, • Guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi tanda baca, intonasi dan lafal yang ada pada setiap kalimat teks surat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan guru membaca teks surat tanggapan pribadi dengan suara nyaring, • Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, • Siswa mengikuti membaca kalimat per kalimat dari bacaan guru secara bersama-sama, • Siswa mengidentifikasi tanda baca, intonasi dan lafal yang ada pada setiap kalimat teks surat, 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya jawab tentang cara membaca kalimat-kalimat dengan tanda baca, lafal dan intonasi dengan baik, • Guru menyuruh siswa satu persatu untuk membaca nyaring kalimat per kalimat dalam teks surat secara bergantian, • Guru dan siswa yang lain mengamati bacaan dengan saksama • Guru memberikan komentar kepada siswa yang telah membaca surat tanggapan pribadi satu per satu tentang lafal, intonasi dan tanda baca. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang cara membaca kalimat-kalimat dengan tanda baca, lafal dan intonasi dengan baik, • Setiap siswa membaca nyaring kalimat per kalimat dalam teks surat secara bergantian, • Siswa yang lain mengamati/mendengarkan bacaan temannya. • Siswa mendengarkan komentar guru dengan saksama. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengevaluasi bacaan siswa secara keseluruhan. • Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan penjelasan guru, 	5 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<p>peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas membaca teks bacaan apa saja yang ada di rumah masing-masing siswa. • Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. • Menutup pelajaran dengan berdoa dan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca doa dan salam. 	

G. Sumber, Alat dan Media Pembelajaran

- Buku Guru dan Buku Siswa Tema : ”*Perkembangan Teknologi*” Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

H. Penilaian Pembelajaran

No	Siswa	Indikator Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Lafal	Intonasi	Tanda Baca		
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Kriteria Penilaian:

4 = Kesalahan ujaran ≥ 10

3 = Kesalahan ujaran 5 – 9

2 = Kesalahan ujaran 1 – 4

1 = Tidak ada kesalahan

Refleksi Guru

- Mengapa siswa kesulitan dalam membaca?
- Bagaimana siswa dapat membaca dengan lafal, intonasi dan tanda baca yang tepat?

Instrumen Tes

Kisi-kisi Teks Bacaan :

1. Membaca nyaring kata-kata dan kalimat sederhana (pendek),
2. Teks berkisar (20-25 kalimat),
3. Membaca teks dengan lafal, intonasi dan tanda baca dengan tepat.

Kapuas, 22 September 2014

Lani yang baik,

Saat menulis surat ini aku dalam keadaan sehat. Aku berharap kamu juga selalu dalam keadaan sehat. Ibu memberi kabar bahwa liburan semester kami akan pergi ke Jakarta. Kami akan mengunjungi keluarga di sana. Aku sudah membayangkan perjalanan panjang yang akan kami lalui. Kami akan menggunakan jalan darat dengan menggunakan bus. Setelah itu naik pesawat terbang menuju Jakarta. Menurut ibuku, sekarang perjalanan darat sudah nyaman.

Di daerah tempat tinggalku terdapat Sungai Kapuas. Untuk menyeberangi Sungai Kapuas dapat menggunakan berbagai alat transportasi. Ibuku bercerita, pada tahun 70-an transportasi hanya menggunakan sampan. Keluarga ibuku menggunakan sampan untuk mengunjungi kakek dan nenek. Mereka menempuh perjalanan hampir 20 jam tanpa henti.

Pada tahun 80-an, transportasi berpindah ke motor klotok. Motor klotok yaitu perahu dibuat dari kayu dilengkapi dengan mesin diesel. Motor klotok mengangkut penumpang dan barang-barang dalam jumlah besar.

Setelah masa motor klotok, transportasi sungai menggunakan "longboat". "Longboat" merupakan perahu motor modern dengan mesin berkapasitas besar. Dengan demikian, "longboat" memiliki kecepatan tinggi. Perahu ini biasa digunakan untuk perjalanan jauh. Ada juga "speedboat" sebagai alat transportasi. Disebut "speedboat" karena dapat melaju dengan sangat cepat. Kecepatan "speedboat" lebih tinggi dari pada "longboat".

Oh...iya, mengenai liburanku nanti, bolehkah aku mengunjungimu? Aku ingin sekali bertemu denganmu. Aku tunggu jawabanmu, Lani. Aku kirim juga gambar-gambar perahu yang telah aku ceritakan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SIKLUS II

Satuan Pendidikan	: MIN Langsa
Kelas / Semester	: III (Tiga) / I
Tema 2	: Perkembangan Teknologi
Sub Tema 3	: Perkembangan Teknologi Transportasi
Pembelajaran	: 1I
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (2 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD) & Indikator

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD)

1. Mengemukakan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

2. Mengolah dan menyajikan teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator

- Mendengarkan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi yang dibaca oleh guru
- Mengidentifikasi tanda baca dalam isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi
- Membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendengarkan isi teks surat pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi yang dibaca oleh guru
- Siswa dapat mengidentifikasi tanda baca di dalam isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi dengan tepat.
- Siswa dapat membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi transportasi dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

- Membaca nyaring isi teks surat tanggapan pribadi

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan: *Saintifik* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi / mengolah informasi, dan mengomunikasikan)
- Metode: *Reading aloud*

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa, • Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, • Guru menanyakan kepada siswa tentang pelajaran minggu lalu, • Guru menanyakan kepada siswa tentang siapa saja yang telah membaca teks surat tanggapan pribadi yang akan dipelajari hari ini, • Guru memberikan pujian kepada siswa yang telah membaca teks surat tanggapan pribadi di rumah, 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam dan membaca doa, • Siswa merapikan posisi duduk dan merapikan pakaian sebelum dimulainya pembelajaran. • Siswa menjawab pertanyaan guru, 	5 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan motivasi kepada siswa agar rajin membaca, 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan motivasi guru. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran, Guru mencontohkan kepada siswa membaca teks surat tanggapan pribadi dengan suara nyaring, Guru menjelaskan tentang cara membaca teks surat sesuai dengan lafal, intonasi dan tanda baca yang tepat dengan cara membuat kalimat per kalimat, seperti: <ol style="list-style-type: none"> Cucuku sayang, kakek sudah rindu pada Udin. Bagaimana kabarmu? Bagaimana jika akhir pekan nanti kalian mengunjungi Kakek? Ada kereta api uap, kereta api bermesin diesel, dan kereta api listrik, dan kereta api listrik super cepat. Guru membaca kalimat perkalimat dengan suara nyaring, sesuai dengan lafal, 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membuka buku pelajaran, Siswa mendengarkan guru membaca teks surat tanggapan pribadi dengan suara nyaring, Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, Siswa mengikuti membaca kalimat per kalimat dari bacaan guru 	65 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<p>intonasi dan tanda baca yang tepat,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi tanda baca, intonasi dan lafal yang ada pada setiap kalimat teks surat, • Guru melakukan tanya jawab tentang cara membaca kalimat-kalimat dengan tanda baca, lafal dan intonasi dengan baik, • Guru membentuk enam kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Setiap kelompok dipilih salah satu siswa yang mampu membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi agar dapat membimbing teman-temannya. • Guru memilih ketua dari masing-masing kelompok. Ketua yang terpilih adalah siswa yang mampu membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi dengan baik, 	<p>secara bersama-sama,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengidentifikasi tanda baca, intonasi dan lafal yang ada pada setiap kalimat teks surat, • Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang cara membaca kalimat-kalimat dengan tanda baca, lafal dan intonasi dengan baik, • Siswa duduk sesuai kelompok yang telah dibagikan guru, • Siswa mengikuti perintah guru, 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan teks surat tanggapan pribadi kepada masing-masing kelompok, • Guru menyuruh setiap ketua kelompok membimbing teman-temannya yang belum bisa membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi, • Guru memberikan waktu selama 20 menit kepada siswa untuk mengulang-ulang bacaan teks surat tanggapan pribadi bersama teman kelompoknya, • Guru mengontrol proses pembelajaran setiap kelompok, • Setelah 20 menit, kemudian guru menyuruh siswa satu per satu membaca nyaring teks surat tanggapan pribadi secara keseluruhan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengamati teks surat tanggapan pribadi yang telah diberikan guru, • Siswa mengikuti perintah guru, • Siswa mengulang-ulang membaca teks surat tanggapan pribadi bersama teman kelompoknya, • Siswa belajar dengan tertib, • Siswa membaca teks surat tanggapan pribadi satu per satu sesuai dengan perintah guru, siswa yang lain mendengarkan/mengamati dengan saksama, 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		AW
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi komentar tentang bacaan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan komentar guru dengan saksama. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengevaluasi bacaan siswa secara keseluruhan. Guru memberi penilaian kepada siswa yang telah membaca teks surat tanggapan pribadi, Guru memberikan nasihat kepada siswa agar rajinlah membaca, Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan penjelasan guru, Siswa membaca doa dan salam. 	5 menit

G. Sumber, Alat dan Media Pembelajaran

- Buku Guru dan Buku Siswa Tema : ”*Perkembangan Teknologi*” Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

H. Penilaian Pembelajaran

No	Siswa	Indikator Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Lafal	Intonasi	Tanda Baca		
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Kriteria Penilaian:

4 = Kesalahan ujaran \geq 10

3 = Kesalahan ujaran 5 – 9

2 = Kesalahan ujaran 1 – 4

1 = Tidak ada kesalahan

Instrumen Tes

Kisi-kisi Teks Bacaan :

1. Membaca nyaring kata-kata dan kalimat sederhana (pendek),
2. Teks berkisar (20-25 kalimat),
3. Membaca teks dengan lafal, intonasi dan tanda baca dengan tepat.

Cirebon, 23 September 2014

Cucuku sayang, kakek sudah rindu pada Udin. Bagaimana kabarmu? Nenekmu juga sangat rindu padamu. Nenek ingin sekali bertemu Udin. Sekarang kakek dan nenek sedang berada di Kota Cirebon. Kakek dan Nenek sedang berkunjung ke rumah Paman yang sedang sakit.

Bagaimana jika akhir pekan nanti kalian mengunjungi Kakek? Udin dan keluarga dapat naik kereta api. Naik kereta api lebih cepat dari pada naik bus. Naik kereta api tidak terhambat macet lalu lintas jalan raya.

Kakek kirim foto-foto kereta api untuk Udin. Ada kereta api uap, kereta api bermesin diesel, dan kereta api listrik, dan kereta api listrik super cepat. Kakek tahu Udin sangat suka dengan kereta api.

Kereta api uap dibuat setelah adanya penemuan mesin uap oleh James Watt. Selanjutnya kereta api bermesin diesel dibuat tahun 1892 oleh Rudolf Diesel. Kereta api listrik muncul setelah penemuan listrik oleh Michael Faraday.

Sekarang Indonesia sudah menggunakan kereta api listrik. Jepang menggunakan kereta api listrik super cepat dikenal dengan shinkansen. Udin bisa bertanya tentang kereta api kalau sudah bertemu kakek. Nenek juga sudah menyediakan hadiah untuk Udin. Kakek dan Nenek menunggu kedatangan Udin dan keluarga.

Salam sayang

Kakek